



EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL DI KOTA BUKITTINGGI DALAM DINAMIKA PERKEMBANGAN EKONOMI 2016–2023

THE EXISTENCE OF TRADITIONAL MARKETS IN BUKITTINGGI CITY IN THE DYNAMICS OF ECONOMIC DEVELOPMENT 2016–2023

Ega Budimansyah

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Email: egabudimansyah2901@gmail.com

Article history :

Abstract

Received : 26-01-2025

Revised : 27-01-2025

Accepted : 29-01-2025

Published : 02-02-2025

Traditional markets play a crucial role in the economy and culture of Indonesian society, including in Bukittinggi City. However, their existence faces challenges from the rapid growth of modern markets. This study aims to analyze the sustainability of traditional markets in Bukittinggi from 2016 to 2023, the factors supporting their existence, and their impact on the local economy. A qualitative research approach was used, incorporating historical theory, market theory, and existence theory to understand the dynamics at play. The findings reveal that Bukittinggi's traditional markets—Pasar Atas, Pasar Bawah, and Pasar Simpang Aur Kuning—continue to thrive due to several key factors. Their strategic location, government support through policies protecting traditional markets, and strong cultural ties to traditional trading activities are essential in maintaining their existence. Additionally, local government regulations limiting modern retail expansion in West Sumatra have further contributed to the sustainability of traditional markets. The presence of traditional markets has significant economic and social impacts on the community. They not only serve as sources of income for traders and workers but also function as hubs for social interaction and the preservation of local cultural values. Thus, despite the ongoing development of modern markets, traditional markets in Bukittinggi remain relevant and hold strategic value in the daily lives of the local population.

Keywords: *Existence, Traditional Market, Economy, Society.*

Abstrak

Pasar tradisional memiliki peran penting dalam perekonomian dan budaya masyarakat Indonesia, termasuk di Kota Bukittinggi. Keberadaannya menghadapi tantangan dari perkembangan pasar modern yang semakin berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan pasar tradisional di Bukittinggi selama periode 2016–2023, faktor-faktor yang mendukung eksistensinya, serta dampaknya terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah, teori pasar, dan teori eksistensi untuk memahami dinamika yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar tradisional di Bukittinggi, yaitu Pasar Atas, Pasar Bawah, dan Pasar Simpang Aur Kuning, tetap bertahan berkat beberapa faktor utama. Lokasi yang strategis, dukungan pemerintah melalui kebijakan perlindungan pasar rakyat, serta nilai budaya yang melekat pada aktivitas perdagangan tradisional menjadi elemen kunci dalam menjaga keberadaannya. Selain itu, kebijakan pembatasan ritel modern di Sumatera Barat juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan pasar tradisional. Dampak eksistensi pasar tradisional terhadap masyarakat sangat signifikan, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Pasar ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi para pedagang dan pekerja, tetapi juga berperan sebagai pusat interaksi sosial dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, meskipun pasar modern terus



berkembang, pasar tradisional di Bukittinggi tetap memiliki relevansi dan nilai strategis dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kata kunci:: Eksistensi, Pasar Tradisional, Ekonomi, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pasar tradisional di Kota Bukittinggi tetap bertahan meskipun mengalami berbagai tantangan akibat perkembangan pasar modern. Tiga pasar utama, yaitu Pasar Atas, Pasar Bawah, dan Pasar Simpang Aur Kuning, masih menjadi pusat transaksi ekonomi bagi masyarakat. Meskipun keberadaan pasar tradisional sering dianggap terancam oleh pertumbuhan ritel modern, kebijakan pemerintah daerah serta faktor budaya masyarakat Minangkabau berperan besar dalam mempertahankan eksistensinya (Pemerintah Sumatera Barat, 2016).

Dalam kurun waktu 2016–2023, beberapa perubahan signifikan terjadi pada pasar tradisional di Bukittinggi. Salah satu kejadian penting adalah kebakaran besar yang melanda Pasar Atas pada tahun 2017. Kebakaran ini menyebabkan lebih dari 300 ruko terbakar, mengakibatkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi pedagang. Banyak pedagang terpaksa dipindahkan ke lokasi sementara di Banto Trade Center, sementara sebagian lainnya memilih untuk berhenti berjualan untuk sementara waktu atau beralih ke pemasaran online sebagai upaya bertahan (Sevria Edy, wawancara, 2024).

Selain peristiwa kebakaran, tantangan lain yang dihadapi oleh pasar tradisional di Bukittinggi adalah persaingan dengan pola belanja modern. Konsumen, terutama generasi muda, mulai beralih ke supermarket dan belanja daring karena faktor kenyamanan, harga yang pasti, serta promosi yang menarik. Pasar tradisional yang masih mempertahankan sistem tawar-menawar seringkali dianggap kurang praktis bagi sebagian konsumen yang lebih menyukai kemudahan berbelanja di toko modern dengan sistem harga tetap (Patton, 2002).

Faktor infrastruktur juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak pasar tradisional yang masih memiliki fasilitas yang kurang memadai, seperti sistem drainase yang buruk, sanitasi yang tidak optimal, serta akses yang kurang nyaman bagi pejalan kaki dan pengguna kendaraan. Pasar yang sempit dan kurang tertata juga membuat konsumen enggan berbelanja dalam jangka waktu lama, terutama ketika kondisi pasar menjadi lebih padat saat hari-hari sibuk (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Meskipun demikian, pasar tradisional tetap memiliki daya tarik tersendiri. Salah satu keunggulannya adalah harga barang yang relatif lebih murah dibandingkan dengan supermarket, terutama untuk produk segar seperti sayur-mayur, daging, dan ikan. Pasar juga menjadi tempat bagi pedagang kecil untuk menjual produk lokal yang tidak selalu tersedia di toko modern. Keberadaan pasar ini memungkinkan interaksi langsung antara penjual dan pembeli, menciptakan hubungan yang lebih personal dibandingkan dengan transaksi di toko ritel modern (Yeni Witria, wawancara, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami eksistensi pasar tradisional di Kota Bukittinggi dalam kurun waktu 2016–2023. Pendekatan kualitatif dipilih



karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai interaksi sosial, kebijakan pemerintah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pasar tradisional (Creswell, 2014).

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pedagang, pembeli, serta pihak terkait dalam pengelolaan pasar di Bukittinggi. Selain itu, observasi langsung di lokasi penelitian juga dilakukan untuk memahami kondisi pasar secara nyata (Sugiyono, 2019). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, dan dokumen resmi pemerintah, termasuk Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Pasar Rakyat (Pemerintah Sumatera Barat, 2016).

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi, dilakukan di tiga pasar utama di Kota Bukittinggi—Pasar Atas, Pasar Bawah, dan Pasar Simpang Aur Kuning—untuk mengamati pola perdagangan dan interaksi sosial di dalamnya (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).
- b. Wawancara mendalam, dilakukan dengan pedagang, pengelola pasar, serta pembeli untuk memahami perspektif mereka terhadap eksistensi pasar tradisional di tengah persaingan dengan pasar modern (Patton, 2002).
- c. Studi dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber resmi seperti kebijakan pemerintah, laporan statistik, dan kajian akademik terkait pasar tradisional (Yin, 2018).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Dalam tahap reduksi data, informasi yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis untuk menemukan pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai eksistensi pasar tradisional di Bukittinggi. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang telah diperoleh dan dikonfirmasi dengan berbagai sumber untuk meningkatkan validitas hasil penelitian (Creswell, 2013).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber serta menggunakan berbagai metode pengumpulan data (Denzin & Lincoln, 2018). Selain itu, pengecekan oleh informan dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara dan observasi guna memastikan akurasi data yang diperoleh.



PEMBAHASAN

Peran Kebijakan Pemerintah dalam Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional

Pemerintah daerah memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan pasar tradisional. Salah satu kebijakan yang berkontribusi terhadap eksistensi pasar di Bukittinggi adalah Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Pasar Rakyat. Peraturan ini memberikan perlindungan hukum bagi pasar rakyat dan melarang ekspansi minimarket waralaba di Sumatera Barat. Langkah ini diambil untuk melindungi pedagang kecil dari persaingan yang tidak sehat dengan ritel modern yang memiliki modal besar dan sistem distribusi yang lebih efisien (Pemerintah Sumatera Barat, 2016).

Selain regulasi, pemerintah juga melakukan upaya revitalisasi pasar untuk meningkatkan daya saingnya. Revitalisasi Pasar Atas pasca-kebakaran, misalnya, bertujuan untuk memperbaiki infrastruktur agar lebih modern dan nyaman bagi pengunjung. Perubahan ini mencakup perbaikan bangunan, peningkatan sistem keamanan, serta penataan kembali zona perdagangan agar lebih rapi dan terorganisir (Sugiyono, 2019).

Pemerintah juga berupaya memperkenalkan program digitalisasi pasar, meskipun implementasinya masih terbatas. Beberapa pedagang mulai didorong untuk memanfaatkan media sosial dan marketplace sebagai sarana promosi dan penjualan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya literasi digital di kalangan pedagang tradisional, yang masih terbiasa dengan metode transaksi konvensional. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam digitalisasi pasar juga perlu lebih konkret agar dampaknya lebih luas dan efektif dalam meningkatkan daya saing pasar tradisional (Creswell, 2014).

Budaya dan Tradisi sebagai Faktor Pendukung Keberlanjutan Pasar Tradisional

Selain kebijakan pemerintah, faktor budaya juga memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi pasar tradisional di Bukittinggi. Masyarakat Minangkabau memiliki budaya dagang yang kuat, di mana perdagangan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi mereka selama berabad-abad. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan pasar sebagai ruang ekonomi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial (Denzin & Lincoln, 2018).

Keunikan lain dari pasar tradisional di Bukittinggi adalah sistem jual beli yang masih mengandalkan interaksi langsung dan negosiasi harga. Sistem ini memungkinkan pembeli untuk mendapatkan harga terbaik melalui proses tawar-menawar, sesuatu yang jarang ditemukan di pasar modern. Hal ini juga menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antara pedagang dan pelanggan, yang sering kali membangun loyalitas pelanggan dalam jangka panjang (Yeni Witria, wawancara, 2024).

Namun, budaya berdagang yang kuat tidak selalu menjamin kelangsungan pasar tradisional jika tidak diimbangi dengan inovasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Konsumen masa kini, terutama generasi muda, cenderung lebih memilih cara belanja yang praktis dan efisien. Oleh karena itu, pasar tradisional harus berinovasi dalam sistem pelayanan agar tetap relevan bagi berbagai kelompok konsumen (Yin, 2018).



Adaptasi dan Peluang di Masa Depan

Untuk menghadapi persaingan dengan pasar modern, pasar tradisional di Bukittinggi harus mulai menerapkan strategi adaptasi yang lebih inovatif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah integrasi teknologi digital ke dalam sistem perdagangan pasar. Beberapa daerah di Indonesia telah mulai menerapkan sistem pembayaran digital, pencatatan transaksi berbasis aplikasi, serta pemasaran online untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional. Jika langkah ini diterapkan di Bukittinggi, maka pasar tradisional dapat menjangkau lebih banyak pelanggan, termasuk generasi muda yang lebih terbiasa dengan transaksi digital (Miles & Huberman, 1994).

Pemerintah juga perlu terus melakukan perbaikan infrastruktur pasar agar lebih nyaman bagi pembeli. Beberapa pasar di Indonesia telah mengadopsi konsep pasar rakyat modern, yang tetap mempertahankan konsep tradisional tetapi dengan fasilitas yang lebih bersih, tertata, dan ramah konsumen. Jika konsep ini diterapkan di Bukittinggi, maka pasar tradisional dapat menarik lebih banyak pengunjung, baik dari masyarakat lokal maupun wisatawan yang ingin merasakan pengalaman berbelanja di pasar khas Minangkabau (Patton, 2002).

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, pedagang, dan komunitas lokal juga diperlukan untuk memperkuat posisi pasar tradisional. Program pelatihan bagi pedagang, kemitraan dengan pemasok lokal, serta strategi pemasaran berbasis komunitas dapat membantu pasar tradisional tetap bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan dukungan yang tepat, pasar tradisional tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga bertransformasi menjadi bagian penting dari ekosistem perdagangan modern di Bukittinggi (Denzin & Lincoln, 2018).

KESIMPULAN

Pasar tradisional di Kota Bukittinggi masih bertahan meskipun menghadapi berbagai tantangan dari perkembangan pasar modern. Keberlanjutannya tidak terlepas dari kombinasi beberapa faktor, yaitu kebijakan pemerintah, budaya masyarakat Minangkabau yang kuat dalam berdagang, serta daya tarik pasar itu sendiri sebagai pusat interaksi sosial dan ekonomi. Dari sisi kebijakan, Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Pasar Rakyat memberikan perlindungan terhadap pasar tradisional dengan membatasi ekspansi minimarket waralaba di Sumatera Barat. Kebijakan ini terbukti efektif dalam menjaga daya saing pedagang kecil dan mempertahankan sistem perdagangan tradisional di Bukittinggi. Selain itu, pemerintah juga melakukan revitalisasi pasar, seperti pembangunan kembali Pasar Atas pasca-kebakaran, guna meningkatkan kenyamanan dan daya tarik pasar tradisional bagi masyarakat.

Budaya berdagang masyarakat Minangkabau juga menjadi faktor utama yang membuat pasar tradisional tetap hidup. Sistem tawar-menawar yang masih diterapkan di pasar tradisional menciptakan dinamika sosial yang tidak ditemukan di pasar modern. Selain itu, produk-produk lokal yang dijual di pasar tradisional sering kali lebih segar dan bervariasi dibandingkan dengan produk yang ditawarkan di ritel modern. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal infrastruktur, perubahan pola konsumsi, serta persaingan dengan belanja daring. Generasi muda cenderung lebih memilih berbelanja di tempat yang nyaman dan praktis, sehingga pasar tradisional harus beradaptasi agar tetap relevan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan



fasilitas pasar, mengadopsi teknologi digital untuk pemasaran dan transaksi, serta memperkuat promosi berbasis komunitas.

Dengan kombinasi strategi yang tepat, pasar tradisional di Bukittinggi dapat terus bertahan dan berkembang di tengah modernisasi ekonomi. Kedepannya, sinergi antara pedagang, pemerintah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pasar tradisional sebagai bagian dari warisan budaya dan pilar ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pemerintah Sumatera Barat. (2016). *Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Pasar Rakyat*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wawancara dengan Sevria Edy, pedagang Pasar Atas Bukittinggi, 2024.
- Wawancara dengan Yeni Witria, konsumen Pasar Bawah Bukittinggi, 2024.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.